

Meningkatkan Kemampuan Rasa Tanggung Jawab Anak Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Sekolah (PTK Di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang)

Domi ¹⁾, Asnawati ²⁾, Mimpira Haryono ³⁾

Affiliation:

^{1,2,3)}Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

domycs070801@gmail.com



Abstrak

The purpose of this study was to determine the increase in the ability of a sense of responsibility in children through mutual cooperation activities at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency. This study is a Classroom Action Research (CAR) or also called Classroom action research with the procedure used in the form of a cycle. The subjects of this study were children in group A at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency, totaling 20 children. The study was carried out in three cycles. Data analysis was carried out in qualitative and quantitative descriptions with the emphasis being used to determine the increase in the process expressed in a predicate, while quantitative analysis was used to determine the increase in results using percentages. The results of increasing the ability of a sense of responsibility in children using mutual cooperation activities at PAUD Oryza Sativa, Kepahiang Regency in cycle I with a percentage of 30.62%, in cycle II with a percentage of 56.25%, and cycle III with a percentage of 80.93%. The conclusion of the study is that using mutual cooperation activities can improve the ability of children to feel responsible at PAUD Oryza Sativa, as proven in cycle III where there was an increase with the percentage of achievement of 80.93% with the criteria of developing very well (BSB).

Kata Kunci: *Ability To Feel Responsible, Work Together, School.*

Pendahuluan

Tanggung jawab adalah menunjukkan kepedulian dan perhatian untuk diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajibannya, berpartisipasi dalam proses sosial, mencoba untuk meringankan penderitaan, dan berjuang untuk dunia yang lebih baik (Yalçın, 2021). Tanggung jawab yang paling mendasar yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, dimulai bagaimana anak dapat menjaga dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Sikap tanggung jawab pada diri anak meliputi: anak menaati aturan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Wulandari & Suparno, 2020). Anak yang bertanggung jawab akan menampilkan perilaku berikut ini (Zuchdi, 2011); (1) menjalankan tugas diri sendiri; (2) bisa dipercaya; (3) bisa mengatur diri; (4) gigih; (5) melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin; (6) on time; (7) disiplin diri dan; (8) dapat bekerjasama dalam tim.

Rasa tanggung jawab pada anak meliputi: Anak mengetahui barang miliknya, anak

meletakkan barang pada tempatnya, anak dapat mengikuti aturan yang telah disepakati, anak menyelesaikan tugasnya, anak dapat menerima dampak dari tindakan yang dilakukannya, anak mau meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya. Tanggung jawab yang utama terhadap diri sendiri selain itu manusia juga hidup berdampingan dengan orang lain harus saling memahami hak dan kewajiban, individu dapat mengetahui hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dilakukan, mengikuti aturan yang berlaku, dapat mengontrol diri sendiri, dan dapat mempertanggungjawabkan atas perilaku dirinya sendiri hal ini dapat mewujudkan kenyamanan bersama-sama di lingkungan (Kemendikbud, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelompok A PAUD Oryza Sativa ditemukan ada beberapa masalah mengenai perilaku tanggung jawab yang ditunjukkan oleh anak, seperti anak tidak menyimpan tas dan sepatu pada tempat yang telah disediakan, setelah bermain dan belajar anak tidak meletakkan barang-barang

yang telah digunakannya di tempatnya semula, anak belum mampu menaati peraturan yang ada di kelas, tugas yang diberikan kepada anak tidak diselesaikannya, anak kehilangan barang peribadinya (alat tulis, buku, kaos kaki, botol minum, dll) karena anak tidak dapat menjaganya. Tujuan yang diinginkan dalam pembinaan karakter bertanggung jawab terhadap anak, antara lain : anak bisa sampai ke sekolah tepat waktu, anak dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya, anak mampu membuang sampah pada tempatnya, anak bisa menjaga alat tulis, buku dan mainannya, anak meletakkan sepatu dan tas di tempatnya, serta setelah selesai bermain anak dapat merapkannya kembali.

Adapun kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan rasa tanggung jawab anak yaitu melalui kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Karakter kebangsaan menjadi dasar perilaku moral kehidupan bermasyarakat yang bertanggung jawab, saling peduli, tolong menolong dan berkontribusi bagi kepentingan orang banyak (Elina et al, 2022).

Budaya gotong royong juga dapat diterapkan di sekolah sebagai upaya membangun kebersamaan, saling peduli dan kerjasama antar siswa, guru, dan staf sekolah. Beberapa contoh kegiatan gotong royong di sekolah adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah. (Mulyani, Ghufron, & Kasiyun, 2020). Siswa dapat terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, seperti membersihkan ruang kelas, halaman sekolah atau tempat umum lainnya. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, mereka dapat belajar menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, dan membangun rasa memiliki terhadap tempat belajarnya. Selain itu sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan sosial atau amal di mana siswa dan anggota staf sekolah bekerja sama untuk membantu masyarakat di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat mengumpulkan makanan untuk disumbangkan kepada mereka yang membutuhkan, mengunjungi panti jompo, atau melibatkan diri dalam proyek sukarelawan lainnya. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai

empati, kepedulian sosial dan rasa solidaritas di kalangan siswa (Hayati & Utomo, 2022).

Menumbuhkan kegiatan gotong royong pada anak usia dini merupakan upaya penting untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab dan kepedulian sosial sejak dini. Dengan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang peduli, berempati dan berkontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Tujuan dari budaya gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik yang efektif melalui lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tertentu sehingga proses pembelajaran menjadi pengetahuan, pemahaman dan pengamalan sehingga terciptalah pendidikan karakter gotong royong. Kolaborasi dapat mempengaruhi perilaku, pikiran dan tindakan sehingga seluruh negara Indonesia menjadi lebih berbelas kasih dan jujur (Khotimah, 2019).

Kajian Teori

Menurut Subur (2015) Salah satu nilai dalam pembentukan karakter adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan titik masuk karakter-karakter penting lainnya. Tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta pembiasaan dan ketekunan dari Kerjasama orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

Tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), keluarganya, masyarakatnya (tanggung jawab sosial), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal). Tanggung jawab bagian dari kehidupan manusia yang dapat dilihat dengan dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan lain. Dalam kehidupan manusia tanggung jawab dapat dibedakan menjadi 5 (Subur, 2015):

- a. Tanggung jawab pada diri sendiri, kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.

- b. Tanggung jawab pada keluarga, kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.
 - c. Tanggung jawab pada masyarakat, kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Ia juga mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lainnya agar bisa melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.
 - d. Tanggung jawab pada bangsa dan negara, kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat.
 - e. Tanggung jawab pada Tuhan, kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak. Berdasarkan Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat diketahui sembilan indikator karakter tanggung jawab pada anak (Subur, 2015).
1. Merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan
 2. Mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan
 3. Menjaga barang miliknya sendiri
 4. Menjaga barang milik orang lain dan umum
 5. Turut merawat mainan sekolah
 6. Senang menjalankan tugas yang diberikan orang tua atau guru

Gotong Royong merupakan kerja sama antara anggota-anggota suatu komunitas Definisi yang lain mengatakan gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama yang dianggap berguna bagi individu lainnya. Oleh karena itu, gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama oleh individu atau kelompok dengan cara terlibat aktif di dalamnya (Maulana, 2016).

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara

mufakat dan musyawarah bersama (Tadjudin, 2016).

Menurut Indra (2020) Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, sikap mencintai diantara sesama manusia dan warga negara. Pada anak usia dini sikap kepedulian itulah yang perlu dibekali pada anak sejak usia dini melalui stimulasi dari lingkungan sekitarnya, agar anak memiliki sikap peduli sesamanya dan lebih utama pada diri sendiri. Kegiatan gotong royong pada anak usia dini yang dikenal yaitu kegiatan untuk menyelesaikan sesuatu yang dimaknai kemampuan menyelesaikan permainan dan kemampuan memiliki kepedulian pada lingkungan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut Tita Hasanah (2020) nilai gotong royong memiliki subnilai sebagai berikut: kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan Nilai gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain (Tita, 2020):

Menghargai

Azzet menyatakan bahwa membangun karakter bagi anak didik agar bisa menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi adalah suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Jika tidak, maka akan terjadi pertentangan antara orang, kelompok, suku, penganut agama, ras, atau bahkan golongan ekonomi yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan Bekerja Sama

Karakter penting yang harus dibangun agar anak didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau orang lain. Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada anak didik dengan sering membuat kerja kelompok pada saat proses belajar mengajar. Sebagai makhluk sosial, kemampuan dalam bekerja sama ini harus dibangun sejak kanak-kanak. Disamping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini. Sebab, orang yang tidak bisa menjalin kerja

sama dengan orang lain akan sulit mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

Komitmen Atas Keputusan Bersama

Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaan yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menghargai adanya perbedaan pendapat di dalam suatu forum sangat penting dilakukan. Setelah itu, apapun keputusan yang telah di tetapkan bersama hendaknya diterima dengan hati yang lapang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus membangun karakter anak didiknya untuk bisa komitmen atas keputusan bersama yang telah disepakati.

Solidaritas

Nilai-nilai solidaritas atau kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting untuk diterapkan. Apabila nilai kebersamaan tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan sehingga menimbulkan persengketaan. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen seperti ini semacam ini sangat penting untuk membangun karakter anak didiknya agar bisa menerapkan nilai-nilai kebersamaan demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila anak didik mempunyai kemampuan untuk berempati secara baik, ia akan mudah dalam bergaul dengan teman-teman maupun lingkungannya sehingga meraih kesuksesan dalam belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dengan mempunyai empati, seseorang akan bisa membangun kedekatan dengan orang lain, mempunyai tenggang rasa, ringan dalam memberikan pertolongan pada orang.

Sikap Kerelawanan

Sikap yang menunjukkan kerelawanan antara lain, bersedia membantu tanpa berharap imbalan, lebih mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang dimiliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat. Menurut Irfan (2016) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong

kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang ifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Lebih lanjut Irfan (2016) memaparkan jenis-jenis gotong royong yang ada di pedesaan yaitu :

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitasaktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai nilai gotong royong yang dapat ditanamkan pada anak sangat beragam tergantung tujuan dari masing-masing lingkungannya, baik dalam lingkup sekolah, masyarakat, keluarga, maupun yang lainnya, dimana secara umum nilai-nilai gotong royong berisi perilaku-perilaku positif dalam hubungannya dengan manusia lain dalam berinteraksi

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal dengan *classroom action research* prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Wardhani (2013: 13) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ini peneliti menggunakan model Jhon Elliot maka dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Subjek penelitian ini adalah berjumlah 20 orang anak pada kelompok bermain. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Analisis dilakukan pada setiap siklus

menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ngalim Purwanto (2020: 102)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I persentase untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak melalui kegiatan *story telling* dengan presentase 32,81% dengan kriteria Mulai Berkembang. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan siklus ke II. Adapun hasil tindakan siklus ke II presentase mengembangkan kemampuan bahasa pada anak melalui kegiatan *story telling* dengan presentase 56,25% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Sehingga tindakan dilanjutkan dengan Siklus ke III presentase mengembangkan kemampuan bahasa pada anak melalui kegiatan *story telling* dengan presentase 82,5% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik, dimana presentase disiklus ke III sudah optimal sesuai dengan kriteria keberhasilan 75%-100% maka penelitian dihentikan di siklus III.

Pembahasan

Mengembangkan kemampuan rasa tanggung jawab dengan kegiatan gotong royong anak di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai atau kemampuan yang diperoleh pada setiap tahapan-tahapannya, dimulai dari siklus I menunjukkan anak mulai berkembang dengan kriteria nilai 30,93%, siklus ke II menunjukkan anak berkembang sesuai harapan dengan kriteria nilai 56,25%, Siklus ke III menunjukkan anak Berkembang sangat baik dengan kriteria nilai 80,62% dengan kriteria nilai 80%, dan penelitian dikatakan berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan gotong royong disekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan rasa tanggung jawab anak meningkat secara signifikan.

Kegiatan bergotong royong pada anak usia dini adalah sama halnya dengan mengajarkan untuk melakukan kolaborasi dengan teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan bisa dengan kombinasi kelompok kecil, kelompok besar, permainan game, dan kegiatan berbasis proyek. Anak-anak berkembang ketika mereka merasa dihargai dan melihat cara mereka diperlakukan secara adil oleh orang dewasa dan teman sebayanya.

Bergotong royong dapat membantu anak membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respon positif dalam

mengendalikan emosi. Gotong royong bentuk sikap kepedulian sesama teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Pada anak usia dini sikap kepedulian itulah yang perlu dibekali pada anak sejak usia dini melalui stimulasi dari lingkungan sekitarnya, agar anak memiliki sikap peduli sesamanya dan lebih utama pada diri sendiri. Kegiatan gotong royong pada anak usia dini yang dikenal yaitu kegiatan untuk menyelesaikan sesuatu yang dimaknai kemampuan menyelesaikan permainan dan kemampuan memiliki kepedulian pada lingkungan yang dilaksanakan secara bersama-sama.

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan gotong royong dapat meningkatkan kemampuan rasa tanggung jawab anak di PAUD Oryza Sativa Kabupaten Kepahiang dalam hal anak dapat mengetahui barang miliknya, Anak meletakkan barang pada tempatnya, Anak dapat mengikuti aturan yang telah disepakati dalam kegiatan, Anak menyelesaikan tugasnya sampai selesai.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil observasi selama kegiatan berlangsung mulai dari siklus I anak masih berada dikriteria Mulai Berkembang dengan presentase 30,93% dengan rentang nilai 25%-49,99%, pada siklus ke II anak masih berada dikriteria Berkembang Sesuai Harapan dengan presentase 56,25% dengan rentang nilai 25%-49,99%, dan peningkatan signifikan terlihat pada siklus ke III dengan kriteria Berkembang Sangat Baik presentase 80,62% dengan rentang nilai 75%-100% dan penelitian dikatakan berhasil.

Daftar Pustaka

- Annisa O, Khusnul L, (2024), "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan", Jurnal AUDHI Vol 6 No 2, Januari 2024
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, (2016) Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 4.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, (2012) Pedoman Pendidikan

- Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), hal. 23-24.
- Hayati, RK, & Utomo, AC (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6419-6427.
- Irfan, (2016) "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial."
- Kemendikbud. (2022). Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2022, tentang Perubahan atas Peraturan
- Khotimah, DN (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (1).
- Maulana Irfan, (2016) "Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial," 1-10.
- Nurkamelia Mukhtar Ah Et Al., (2021) "Konsep Dasar Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Journal Of Education And Teaching* 2, No. 2: 237-54, 5Putri Han
- Permendikbud No 137, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014," Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, 1-76
- Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Putri Hana Pebriana, (2017) "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 1: 1
- Stefanus Natal, Eko Murdijanti, And Nining Rumiwati, (2022) "Validasi Ahli Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Elemen Kepedulian Sekolah Dasar Negeri 1 Candisari Temanggung," 1-6.
- Subur, (2015). Pembelajaran Nilai Moral (Berbasis Kisah). Yogyakarta: Kalimedia.
- Tadjudin Noer Effendi, (2016) "Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, No. 1: 1
- Tita Hasanah, (2020) "Penerapan Karakter Gotong Royong Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Penanganan Autism Spectrum Disorder (Asd) Pada Anak Usia Dini*, 60-69.
- Yalçın, V. (2021). Moral development in early childhood: Benevolence and responsibility in the context of children's perceptions and reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140-163. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383>.